

PENGEMBANGAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* DI SEKOLAH DASAR

Ayu Fitri

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Buana Perjuangan Karawang
Email: ayufitri@ubpkarawang.ac.id

Abstract: Learning in basic schools is monotonous, teachers do not develop a learning model to improve learning outcomes. To overcome the above problem by developing cooperative learning models. Cooperative learning model is a learning model where students learn and work in small groups collaboratively with members of 4-6 people with heterogeneous group structures. There are several types of cooperative learning that can be developed in elementary schools, namely Jigsaw, Student Team Achievement Division (STAD), Numbered Heads Together (NHT), Make-a match (looking for a partner), Talking Stick, Snowball Throwing.

Keyword: *Learning in basic schools, Cooperative learning model*

Abstrak: Pembelajaran di sekolah dasar yang monoton, guru tidak mengembangkan sebuah model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Untuk mengatasi masalah di atas yakni dengan mengembangkan model *cooperative learning*. Model *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4–6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Terdapat beberapa tipe *cooperative learning* yang dapat dikembangkan di sekolah dasar yakni Jigsaw, *Student Team Achievement Division* (STAD), *Numbered Heads Together* (NHT), Make- a match (mencari pasangan), *Talking Stick*, *Snowball Throwing*.

Kata Kunci: Pembelajaran di SD, Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar sudah mulai duduk berkelompok, sudah dikatakan pembelajaran kooperatif. Secara harfiah kata *cooperative learning* berasal dari bahasa Inggris yaitu *cooperative* artinya bekerja sama sedangkan *learning* berarti pembelajaran. Jadi *cooperative learning* dapat diartikan belajar yang dilakukan secara bersama-sama. Menurut Slavin (Isjoni, 2011) mendefinisikan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4–6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Jadi banyaknya kelompok dalam *cooperative learning* sebanyak 4–6 orang yang heterogen baik dilihat dari jenis kelamin, kemampuan, keterampilan maupun pengetahuannya, kemudian siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok kecil tersebut.

Menurut Lie (Isjoni, 2011: 16) mengemukakan *cooperative learning* dengan istilah gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur. Jadi dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* tugas-tugas yang diberikan harus dipecahkan bersama-sama dengan rekan dalam satu kelompoknya.

Sedangkan menurut Davidson dan Warsham (Isjoni, 2011: 28) mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektivitas yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik. Jadi pengelompokan dalam *cooperative learning* bertujuan untuk kegiatan diskusi yang efektif dengan menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama-sama.

Dari pandangan-pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, yang terdiri dari 4 – 6 siswa yang heterogen dengan menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

Menurut Lungdren yang dikutip (Isjoni, 2011) Unsur-unsur dasar yang perlu ditanamkan oleh diri siswa agar *cooperative learning* lebih efektif adalah sebagai berikut:

1. Siswa harus lebih memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam” atau “berenang bersama”.

2. Siswa memiliki tanggungjawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggungjawab kepada diri sendiri dalam mempelajari materi yang dipelajari.
3. Siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besar di antara anggota kelompok.
5. Siswa akan diberikan suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap seluruh evaluasi anggota kelompok.
6. Siswa membagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
7. Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompoknya.

Model *cooperative learning* ini diharapkan tidak hanya meningkatkan prestasi hasil belajar anak saja tetapi yang paling utama ialah dapat meningkatkan rasa kekeluargaan, gotong royong, kasih sayang, kerjasama serta menumbuhkan sikap saling hormat-menghormati dan sikap saling menghargai diantara sesamanya.

Beberapa ciri-ciri *cooperative learning* (Isjoni, 2011) adalah: 1) Setiap anggota memiliki peranan, 2) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, 4) Guru hanya berinteraksi saat diperlukan.

Dengan demikian kerja sama dengan anggota kelompok sangat dibutuhkan dalam *cooperative learning* karena jika tidak ada kekompakan antar anggota kelompok maka *cooperative learning* tidak akan berjalan secara maksimal.

Cooperative learning bertujuan untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah (Trianto, 2007). Jadi *cooperative learning* dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa yang bermanfaat bagi kehidupannya sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun dalam masyarakat.

Tujuan utama dalam penerapan model *cooperative learning* (Isjoni, 2011) yaitu siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Selain itu Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kerja sama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok.

Dalam *cooperative learning* terdapat saling ketergantungan positif diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif, siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berfikir, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Dari pandangan-pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan *cooperative learning* untuk melatih sikap sosial siswa dan menerapkan karakter bekerja sama, peduli, toleransi dan dapat berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Lundgren (Ibrahim, 2008) berpendapat bahwa manfaat diterapkannya model pembelajaran *cooperative* adalah dapat meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, rasa harga diri menjadi lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, angka putus sekolah menjadi rendah, perbedaan individu menjadi lebih besar, perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, konflik antar pribadi berkurang, sikap apatis berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, motivasi lebih besar, hasil belajar lebih tinggi, retensi lebih lama, dan dapat meningkatkan kebaikan budi dan toleransi.

Berdasarkan pendapat Lundgren banyak hal positif yang dapat diambil dalam menerapkan *cooperative learning* dalam pembelajaran di kelas salah satunya siswa semangat dalam belajar, sehingga siswa tersebut rajin datang ke sekolah. Hal ini akan memperbaiki kehadiran siswa, angka putus sekolah menjadi rendah dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pelajaran yang menggunakan *cooperative learning* (Rusman, 2014) yaitu sebagai berikut:

1. Tahap 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
2. Tahap 2: Menyajikan informasi
Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
3. Tahap 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
4. Tahap 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar
Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5. Tahap 5: Evaluasi
Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Tahap 6: Memberikan penghargaan
Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

PEMBAHASAN

Tipe *cooperative learning* dalam pembelajaran matematika di SD sebagai berikut:

1. *Jigsaw*

Chusnal A (Djamarah, 1995) mengemukakan bahwa *jigsaw* dalam *cooperative learning* adalah satu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada yang lain dalam kelompoknya.

Menurut Fathurrohman (2015: 63) model *cooperative learning* tipe *jigsaw* adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Pada model *cooperative learning* tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli adalah kelompok siswa yang terdiri dari anggota dari kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Isjoni (2013: 77) menjelaskan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah pelaksanaannya agar dapat dilakukan dengan baik. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Kurniasih dan Sani (2016:27-28) yaitu:

a. Persiapan

Guru dapat menjabarkan isi topik secara umum, serta memotivasi siswa dan menjelaskan tujuan mempelajari topik yang akan dibahas.

b. Penjelasan materi

Materi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dibagi menjadi beberapa bagian pembelajaran tergantung pada banyak anggota dalam setiap kelompok serta banyaknya konsep materi pembelajaran yang ingin dicapai dan yang akan dipelajari oleh siswa.

c. Guru membagi siswa ke dalam kelompok asal dan ahli

Kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* beranggotakan 3-5 orang yang heterogen baik dari kemampuan akademis, jenis kelamin, maupun latar belakang sosialnya.

d. Guru menentukan skor awal masing-masing kelompok

Skor awal merupakan skor rata-rata siswa yang diambil dari kuis atau nilai tertentu yang telah ditetapkan.

e. Rencana kegiatan

- 1) Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli.
- 2) Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.
- 3) Siswa ahli kembali ke kelompok masing-masing untuk menjelaskan topik yang didiskusikannya.
- 4) Siswa mengerjakan tes individual atau kelompok mencakup semua topik.
- 5) Pemberian penghargaan kelompok berupa skor individu dan skor kelompok atau menghargai prestasi kelompok.

f. Melakukan evaluasi

Dalam evaluasi ada tiga cara yang dapat dilakukan: 1) Mengerjakan kuis individual yang mencakup semua topik. 2) Membuat laporan mandiri atau kelompok. 3) Presentasi.

Kelebihan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* (Kurniasih dan Sani, 2016) antara lain: a) mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya; b) pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat. c) pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Kekurangan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* (Kurniasih dan Sani, 2016) antara lain: a) Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi; b) Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli. c) Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan. d) Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

2. *Student Team Achievement Division (STAD)*

Model *cooperative learning* tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins dan merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti (Rusman, 2014). Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, usahakan setiap beranggotakan dengan heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menutaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi dan kuis (Kurniasih, 2015).

Cooperative learning tipe STAD merupakan salah satu tipe *cooperative learning* menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal dan dianggap sebagai model yang paling sesuai bagi guru yang baru belajar menggunakan pembelajaran kooperatif (Huda, 2014).

STAD merupakan model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti (Komalasari, 2010).

Setiap model pembelajaran terdapat langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dari awal sampai akhir. Slavin (Riyanto, 2010) menjelaskan ada delapan fase atau langkah-langkah model *cooperative learning* tipe STAD, yaitu sebagai berikut;

- Fase 1 : Guru presentasi, memberikan materi yang akan dipelajari secara garis besar dan prosedur kegiatan, juga tata cara kerja kelompok.
- Fase 2 : Guru membentuk kelompok, berdasar kemampuan, jenis kelamin, ras, suku, dan berjumlah antara 3-5 siswa.
- Fase 3 : Siswa bekerja dalam kelompok, siswa belajar bersama, diskusi atau mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai LKS.
- Fase 4 : *Scaffolding*, guru memberikan bimbingan.

Fase 5 : *Validation*, guru mengadakan validasi hasil kerja kelompok dan memberikan kesimpulan tugas kelompok.

Fase 6 : *Quizzes*, guru mengadakan kuis secara individu, hasil nilai dikumpulkan, dirata-rata dalam kelompok, selisih skor awal (*basescore*) individu dengan skor hasil kuis (skor perkembangan)

Fase 7 : Penghargaan kelompok, berdasarkan skor perhitungan yang diperoleh anggota, dirata-rata, hasilnya disesuaikan dengan predikat tim.

Fase 8 : Evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Kelebihan model *cooperative learning* tipe STAD (Kurniasih, 2015) antara lain: a) karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan mandirinya akan percaya diri dan meningkatkan aktifitas siswa; b) interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok); c) dengan kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya; d) mengajari menghargai orang lain dan saling percaya; e) dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif; f) meningkatkan hasil belajar siswa.

Kekurangan model *cooperative learning* tipe STAD (Kurniasih, 2015) antara lain: a) karena tidak adanya kompetisi diantara anggota masing-masing kelompok, anak yang berprestasi bisa saja menurut semangatnya. b) Jika guru tidak bisa mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tidak terkendali.

3. *Numbered Heads Together* (NHT)

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Tipe ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling memberikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang saling tepat, selain itu tipe ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama (Lie, 2007).

Tujuan *cooperative learning tipe NHT (Numbered Heads Together)* menurut Ibrahim (2008: 28) mengemukakan hasil belajar adalah kinerja siswa lebih meningkat, pengakuan adanya keragaman agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai latar belakang serta memperoleh pengembangan keterampilan sosial siswa.

Manfaat *cooperative learning tipe NHT (Numbered Heads Together)* antara lain: a) siswa bekerja sama menyelesaikan tugas/permasalahan yang diberikan oleh guru; b) siswa memahami setiap bagian dari suatu permasalahan; c) berani mengemukakan pendapatnya; d) bertanggung jawab dengan tugasnya

Cooperative learning tipe Numbered Heads Together adalah siswa dibuat satu kelompok yang terdiri dari 4-6 orang, kemudian setiap siswa dalam kelompok diberikan nomor pada kepalanya, lalu secara acak guru memanggil nomor siswa. Menurut Lie (2007: 60) langkah-langkah *Cooperative Learning tipe NHT (Numbered Heads Together)* sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
- c. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini
- d. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka

Adapun langkah-langkah *Cooperative Learning tipe NHT (Numbered Heads Together)* secara rinci sebagai berikut:

- a. Fase penomoran

Guru membagi siswa kedalam kelompok yang beranggotakan 4-6 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 6.

- b. Fase mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat bersifat spesifik dalam bentuk kalimat tanya

- c. Fase berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan setiap anggota dalam teamnya mengetahui jawaban itu.

d. Fase menjawab

Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan, untuk seluruh kelas.

Adapun kelebihan dari *Cooperative Learning tipe NHT (Numbered Heads Together)* adalah semua siswa melakukan diskusi bersungguh-sungguh, karena jika tidak berdiskusi sungguh-sungguh dikhawatirkan nomor kepalannya dipanggil untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga semua siswa menjadi siap belajar semuanya. Bukan hanya itu siswa yang kurang pandai akan terbantu dengan siswa yang pandai. Selanjutnya kelebihannya adalah siswa bertanggung jawab serta berani tampil ke depan kelas sesuai nomor yang dipanggil oleh guru.

Sedangkan Kekurangan dari *cooperative learning tipe NHT (Numbered Heads Together)* adalah tidak semua siswa terpanggil oleh guru untuk menjawab pertanyaan, kemungkinan pengulangan nomor panggilan yang dipanggil oleh guru, dan memerlukan biaya yang cukup mahal untuk membeli pita ikat kepalanya.

4. Group Investigation

Model pembelajaran tipe *Group investigation* berawal dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, orang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916 John Dewey menulis sebuah buku berjudul *Democracy and Education* (Arends, 1998). Dalam buku tersebut, Dewey menggagas konsep pendidikan bahwa kelas seharusnya merupakan cerminan masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang Pendidikan (Jacob, 1996) adalah: (a) *Learning by doing*; (b) belajar didasari motivasi intrinsik; (c) pengetahuan berkembang; tidak sersifat tetap; (d) kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa; (e) pendidikan harus mencakup kegiatan belajar

dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain; dan (f) kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata.

Gagasan Dewey akhirnya diwujudkan dalam model pembelajaran *Group Investigation* yang kemudian dikembangkan oleh Hebert Thelen. Mudrika (2007:15) mengemukakan bahwa *Group Investigation* dikembangkan oleh Herbert Thelen sebagai upaya untuk mengkombinasikan strategi mengajar yang berorientasi pada pengembangan proses pengkajian akademis. Thelen berpendapat bahwa kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antar pribadi (Mudrika, 2007). Kemudian Joyce dan Weil (1980:230) menambahkan bahwa pendidikan dalam masyarakat demokrasi seyogyanya mengajarkan demokrasi langsung. Model pembelajaran tipe *Group Investigation*, proses demokrasi berperan sebagai sumber belajar “*democratic process as a source* (Joyce, 1990).

Menurut Rusman (2014: 220) perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif *group investigation* adalah kelompok dibentuk siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas dan berbagi informasi dengan kelompok lain.

Thelen (Joyce dan Weil, 1980:232) mengemukakan tiga konsep utama dalam *Group Investigation*, yaitu sebagai berikut.

- a. Inquiry (*Inquiry*) atau penelitian, merupakan proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut.
- b. Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Dinamika kelompok (*The dynamics of learning group*), yang menggambarkan sekelompok siswa saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Model pembelajaran tipe *Group Investigation* memiliki enam langkah (Slavin, 1995).

Tahap 1 : Pengelompokan (*Grouping*)

Tahap ini mengidentifikasi topik yang akan diinvestigasi serta membentuk kelompok. Pada tahap ini, terdapat beberapa kegiatan meliputi: (a) siswa mengamati sumber; memilih topik dan menentukan kategori-kategori topik permasalahan; (b) siswa bergabung pada kelompok-kelompok belajar berdasarkan topik yang mereka pilih, atau menarik untuk diselidiki; dan (c) guru membatasi jumlah anggota masing-masing empat sampai lima orang berdasarkan keterampilan dan keheterogenan.

Tahap 2 : Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini siswa bersama-sama merencanakan tentang beberapa tema berikut: (a) apa yang mereka pelajari; (b) bagaimana mereka belajar; (c) siapa dan melakukan apa; dan (d) untuk tujuan apa mereka menyelidiki topik tersebut.

Tahap 3 : Penyelidikan (*Investigation*)

Tahap pelaksanaan proyek investigasi siswa. Pada tahap ini, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut: (a) siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki; (b) masing-masing anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok; (c) siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi dan mempersatukan ide dan pendapat.

Tahap 4 : Pengorganisasian (*Organizing*)

Tahap pengorganisasian yaitu persiapan laporan akhir. Pada tahap ini kegiatan siswa adalah sebagai berikut: (a) anggota-anggota kelompok menentukan pesan-pesan penting dalam proyeknya masing-masing; (b) anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya; (c) wakil dari masing-masing kelompok membentuk panitia diskusi kelas dalam presentasi investigasi.

Tahap 5: Presentasi (*Presenting*)

Tahap presentasi yaitu tahap penyajian laporan akhir. Kegiatan pembelajaran di kelas pada tahap ini adalah sebagai berikut: (a) penyajian

kelompok pada keseluruhan kelas dalam berbagai variasi bentuk penyajian; (b) kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar; (c) pendengar mengevaluasi, mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan.

Tahap 6 : Evaluasi

Tahap Evaluasi yaitu tahap evaluasi atau penilaian proses kerja dan hasil proyek siswa. Pada tahap ini, kegiatan guru dan siswa di kelas adalah sebagai berikut: (a) siswa menggabungkan masukan-masukan tentang topiknya, pekerjaan yang telah mereka lakukan, dan tentang pengalaman-pengalaman efektifnya; (b) guru dan siswa mengkolaborasi, mengevaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan; (c) Penilaian hasil belajar haruslah mengevaluasi tingkat pemahaman siswa.

Kelebihan model *cooperative learning* tipe *group investigation* (Kurniasih, 2015) antara lain: a) Model pembelajaran *group investigation* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. b) Penerapan model ini mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. c) Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerja sama dan berinteraksi antarsiswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang. d) Model ini juga melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya. e) Memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Kekurangan model *cooperative learning* tipe *group investigation* (Kurniasih, 2015) antara lain: a) Model pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. b) Model ini membutuhkan waktu yang lama.

5. Make- a match (mencari pasangan)

Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan model ini dimulai dengan

teknik, yaitu siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Rusman (2012: 223-224) menyatakan model *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis model dalam pembelajaran kooperatif. Sejalan dengan pendapat Isjoni (2007: 77) menyatakan bahwa “*make a match* merupakan model pembelajaran mencari pasangan sambil belajar konsep dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota (Mulyatiningsih, 2013).

Ciri utama dari model *make a match* adalah peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan dari model *make a match* adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Isjoni, 2011).

Langkah-langkah penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* (Komalasari, 2010) adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- g. Demikian seterusnya.
- h. Kesimpulan/penutup.

Kelebihan model *cooperative learning* tipe *make a match* (Kurniasih, 2015) antara lain: (a) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan. (b) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa. (c) Mampu

meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal. (d) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran. (e) Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis. (f) Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh siswa

Kekurangan model *cooperative learning* tipe *make a match* (Kurniasih, 2015) antara lain: (a) Sangat memerlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan. (b) Waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa bisa banyak bermain-main dalam proses pembelajaran. (c) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai. (d) Pada kelas dengan murid yang banyak (>30 siswa/ kelas) jika kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali. (e) Bisa mengganggu ketenangan belajar kelas di kiri kanannya.

6. *Talking Stick*

Talking stick (tongkat bicara) digunakan sebagai model pembelajaran di kelas. Adanya model pembelajaran *talking stick* ini diharapkan siswa akan lebih berani lagi dalam mengemukakan pendapatnya di kelas. Kurniasih & Berlin (2015: 82) mengemukakan bahwa model pembelajaran *talking stick* ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran.

Huda (2013:224) mengemukakan bahwa *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Suprijono (2009:109) mengemukakan bahwa model *cooperative learning* tipe *talking stick* adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *talking stick* (Kurniasih, 2015) sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu.
- b. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang.
- c. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.

- d. Setelah itu guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
- e. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam buku.
- f. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
- g. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Tongkat bergulir dari satu siswa ke siswa lain dengan diiringi musik.
- h. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- i. Setelah semua mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok, dan setelah itu menutup pelajaran.

Kelebihan model *cooperative learning* tipe *talking stick* (Suprijono, 2009) antara lain: a) Menguji kesiapan siswa; b) Melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat; c) Memacu siswa agar lebih giat belajar; d) Siswa berani mengemukakan pendapat.

Kekurangan model *cooperative learning* tipe *talking stick* (Suprijono, 2009) antara lain: a) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru; b) Tidak semua siswa siap menerima pertanyaan.

7. *Snowball Throwing*

Model *cooperative learning* tipe *snowball throwing* adalah cara belajar dengan melemparkan kertas yang berisi pertanyaan yang di gulung bulat seperti bola ke siswa yang lain. *Snowball throwing* terdiri dari dua kata yaitu *Snowball* dan *Throwing*. *Snowball* berarti gumpalan salju atau bola salju. Sedangkan *Throwing* berasal dari kata *throw* yang berarti lemparan atau melemparkan. Jadi, *Snowball Throwing* adalah melemparkan bola salju.

Sintaks *cooperative learning* tipe *snowball throwing* (Ngalimun, 2016) pembelajaran ini adalah: informasi materi secara umum, membentuk kelompok pemanggilan ketua dan diberi tugas dan membahas materi tertentu dikelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

Kelebihan model *cooperative learning* tipe *snowball throwing* (Shoimin, 2014) antara lain: (a) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melampar bola kertas kepada orang lain. (b) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan kepada siswa lain. (c) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu dengan berbagai soal yang dibuat temannya seperti apa. (d) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. (e) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik. (f) Pembelajaran menjadi lebih efektif. (g) Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai

Kekurangan model *cooperative learning* tipe *snowball throwing* (Shoimin, 2014) antara lain: (a) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasa siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan. (b) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran. (c) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan untuk kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok. (d) Memerlukan waktu yang sangat panjang. (e) Siswa yang nakal cenderung berbuat onar. (f) Kelas sering kali gaduh karena kelompok yang dibuat siswa.

KESIMPULAN

Model *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4–6 orang dengan struktur kelompok heterogen baik dilihat dari jenis kelamin, kemampuan, keterampilan maupun pengetahuannya, kemudian siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok kecil tersebut. Terdapat beberapa tipe *cooperative learning* yang dapat dikembangkan di sekolah dasar yakni 1) Jigsaw adalah suatu model *cooperative learning* yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar (kelompok asli) dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (kelompok ahli). 2) *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan model *cooperative learning* yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti. 3) *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan model *cooperative learning* dimana siswa dibuat satu kelompok yang terdiri dari 4-6 orang, kemudian setiap siswa dalam kelompok diberikan nomor pada kepalanya, lalu secara acak guru memanggil nomor siswa., 4) *Group Investigation* merupakan model *cooperative learning* dimana kelompok dibentuk siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. 5) *Make a match* (mencari pasangan) adalah model *cooperative learning* dimana siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. 6) *Talking Stick*, model pembelajaran *talking stick* ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. 7) *Snowball Throwing* adalah model *cooperative learning* dimana cara belajar dengan melemparkan kertas yang berisi pertanyaan yang di gulung bulat seperti bola ke siswa yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, S. (1995). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, M. (2008). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pristaka Pelajar.
- Jacob, e. a. (1996). *Learning Cooperative Learning via Cooperative Learning: A Source Book of Lesson Plans for teacher Education on Cooperative Learning*. Singapore: SEAMEO Regional Language Center.
- Joyce, B. d. (1990). *Model of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniasih dan Sani, B. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Surabaya: kata Pena.
- Kurniasih, I. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Lie, A. (2007). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Mudrika, T. (2007). *Penerapan Model Investigasi Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan masalah Matematika Siswa SMP*. Bandung: Skripsi UPI [Tidak diterbitkan].
- Mulyatiningsih, E. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Ngalimun. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Prasindo.
- Riyanto, Y. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusman. (2014). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Slavin. (1995). *Cooperative learning Theory* . Massachusets: Allyn and Bacon Publisers.

Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.